

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Bahasa digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lain. Bahasa mempunyai fungsi intelektual, sosial, dan emosional. Dalam hal ini, setiap pengajaran bahasa pada dasarnya bertujuan agar para pembelajar atau para siswa mempunyai keterampilan berbahasa. Terampil berbahasa berarti terampil menyimak, terampil berbicara, terampil membaca, dan terampil menulis. Keempat keterampilan tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena keterampilan yang satu akan memengaruhi keterampilan yang lain. Dilihat dari sifatnya, keempat keterampilan tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif (menyimak dan membaca) dan keterampilan berbahasa yang bersifat produktif (menulis dan berbicara).

Dalam standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi dan belajar sastra adalah belajar menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaan, oleh karena itu pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tertulis serta menghargai karya cipta bangsa Indonesia.

Dalam kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP 2006) disebutkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan

kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap karya sastra. Pengenalan budi pekerti yang baik, pengasahan kepekaan rasa kemanusiaan dan kepedulian sosial, penumbuhan apresiasi budaya dan penyaluran gagasan, imajinasi dan ekspresi secara kreatif dan konstruktif dapat dilakukan melalui berbagai jenis karya sastra.

Sastra yang merupakan bagian dari mata pelajaran Bahasa Indonesia memiliki fungsi utama sebagai penghalus budi, peningkat kepekaan rasa kemanusiaan, dan kepedulian sosial, menumbuhkan apresiasi budaya dan penyalur gagasan, imajinasi dan ekspresi secara kreatif dan konstruktif, baik secara lisan maupun tertulis. Melalui sastra siswa diajak untuk memahami, menikmati, dan menghayati karya sastra. Pengetahuan tentang sastra hanyalah sebagai penunjang dalam mengapresiasi karya sastra.<sup>1</sup>

Pembelajaran sastra di sekolah dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan pembelajar dalam mengapresiasi suatu karya sastra. Dari proses apresiasi ini, diharapkan muncul daya nalar, daya kritis, dan daya khayal dari diri pembelajar. Penalaran yang runtut dan didukung oleh ketajaman analisis akan membantu pembelajar untuk mempunyai kepekaan terhadap gejala atau fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat.

Rahmanto menyatakan bahwa pembelajaran sastra dapat membangun dan membantu pendidikan secara utuh bila pembelajaran itu selain dapat meningkatkan keterampilan berbahasa juga dapat mengembangkan cipta rasa,

---

<sup>1</sup>Depdiknas. *Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI tentang Pedoman Penyusunan Standar Pendidikan Dasar dan Menengah*. (Jakarta : CV.Mini Jaya Abadi, 2002)., hlm. 10

menunjang pembentukan watak pembelajar, dan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman budaya. Tujuan-tujuan itu dapat dicapai setelah pembelajar menjalani proses apresiasi terhadap karya-karya sastra.<sup>2</sup>

Selanjutnya di dalam KTSP telah diketengahkan beberapa butir pembelajaran sastra yang bertujuan agar pembelajar (1) mampu memahami dan menghayati karya sastra, (2) mampu menulis prosa, puisi, dan drama, (3) mampu menggali nilai-nilai moral, sosial dan budaya dalam karya sastra Indonesia dan karya sastra terjemahan, (4) mampu menulis krestif, (5) mampu membuat tanggapan terhadap tulisan kreatif, dan mampu membuat kritik dan esai sastra.

Dalam konteks sastra, cerita pendek merupakan salah satu jenis karya sastra yang berbentuk prosa fiksi yang bentuknya relatif pendek; tidak sepanjang novel. Namun demikian “kependekan” sebuah cerita pendek itu tidak berarti dangkal dalam hal maknanya. Sebuah cerita pendek yang panjangnya “hanya” sekitar 3-4 halaman dapat mengandung makna, dan bisa menghabiskan waktu sehari-hari untuk memahaminya.

Menurut Suhariato predikat “pendek” yang melekat pada “cerita pendek” bukan ditentukan oleh banyaknya halaman untuk mewujudkan cerita tersebut atau sedikitnya tokoh yang terdapat dalam cerita tersebut, melainkan lebih disebabkan oleh ruang lingkup permasalahan yang ingin disampaikan oleh bentuk karya sastra tersebut. Jadi sebuah cerita pendek belum tentu dapat digolongkan ke dalam jenis

---

<sup>2</sup>Rahmanto, B.. *Metode Pengajaran Sastra: Pegangan Guru Pengajar Sastra*. (Yogyakarta: Kanisius. 1993), hlm. 16

cerita pendek, jika ruang lingkup permasalahan yang diungkapkannya tidak memenuhi persyaratan yang dituntut oleh cerita pendek.<sup>3</sup>

Menurut Nurgiyantoro sebuah prosa fiksi pasti terbentuk oleh unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan hal-hal yang secara langsung membangun cerita seperti peristiwa, cerita, plot, tema, tokoh dan penokohan, latar, gaya (bahasa) dan sudut pandang. Unsur ekstrinsik merupakan hal-hal di luar cerita yang turut mempengaruhi terbentuknya suatu cerita, misalnya keadaan psikologis pengarang, lingkungan pengarang, dan lain-lain.<sup>4</sup>

Dengan demikian, cerpen sebagai jenis karya prosa fiksi banyak menyimpan nilai-nilai positif yang dapat membentuk keperibadian anak dengan pesan-pesan yang sarat akan makna. Selain itu, cerita pendek sesungguhnya mempunyai alur yang kompleks, karakter yang banyak, tema, susunan, dan settingnya yang beragam. Karya ini mengandung ide-ide, gagasan, pesan-pesan moral, nilai-nilai agama, bahkan perenungan yang diungkap dalam bentuk cerita.<sup>5</sup> Sehingga membaca dan memahami cerpen sangat penting sebagai salah satu media mendidik anak dan mengenalkan anak pada keragaman budaya yang tersimpan dalam cerpen.

Persoalannya kemudian, tingkat motivasi membaca dan memahami buku, termasuk cerpen di negeri ini masih sangat memperhatikan. Membaca bagi masyarakat Indonesia bukan suatu budaya atau tradisi, merupakan realitas empirik yang tak terbantahkan. Dibandingkan dengan negara-negara-negara lain, minat

---

<sup>3</sup>Suharianto, S. *Dasar-dasar Teori Sastra*. (Surakarta: Widya Duta, 1982), hlm. 39-40

<sup>4</sup> Nurgiyantoro, Burhan. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta. 2001), hlm. 36.

<sup>5</sup>Jacob Sumarjono, *Apresiasi Kesusastraan*, Jakarta: Gramedia 1986), hlm. 15

baca masyarakat masih memperhatikan. Jangankan minat baca, angka buta hurufpun di Indonesia masih cukup tinggi.

Ironis, mengingat membaca sejatinya harus mejadi bagian terpenting bagi masyarakat. Sebab buku adalah jendela dunia, dan membaca adalah modal awal untuk membuka cakrawala dunia. Meminjam tulisannya Barbara Tuchman bahwa buku adalah pengusung peradaban. Tanpa buku, sejarah menjadi sunyi, sastra menjadi bisu, ilmu pengetahuan menjadi lumpuh, serta pikiran dan spekulasi menjadi mandek. Pernyataannya itu menggambarkan pentingnya keberadaan berbagai jenis buku dengan keragaman ilmu pengetahuan, seperti cerpen yang sarat akan nilai pembelajaran dan pengetahuan.

Membaca terdapat dalam Al-Qur'an, diantaranya, Q.S. Al-Alaq ayat 1-5 yang berbunyi:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ الَّذِي ۝  
عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Dengan demikian membaca merupakan aktivitas yang tak bisa diabaikan. Hanya saja membaca bukanlah aktivitas yang mudah dan bisa dilakukan oleh semua orang, terlebih membaca cerpen. Di sini perlu *skill* yang baik untuk memahami secara mendalam pesan yang disampaikan oleh buku, seperti karya cerpen. Menurut Sumardjo dan Saini sebuah cerpen terbentuk atas beberapa unsur, yaitu peristiwa cerita (alur atau plot), tokoh cerita (karakter), tema cerita, suasana cerita (*mood* dan *atmosfir* cerita), latar cerita (*setting*), sudut pandangan

cerita (*point of view*), dan gaya (*style*) pengarangnya.<sup>6</sup> Sehingga membaca sebuah cerpen membutuhkan kemampuan yang baik dalam memahami pesan yang ingin disampaikan oleh penulis.

Didalam al-Qur'an juga diterangkan mengenai sebuah cerita, dan bagi yang memahaminya akan mendapatkan pesan yang bermanfaat untuk kehidupannya, yaitu Q.S al-Lahab ayat 1-5 yang berbunyi :

تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ ۝ مَا أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُ وَمَا كَسَبَ ۝ سَيَصْلَىٰ نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ ۝  
وَأُمَّرَاتُهُ حَمَالَةَ الْحَطَبِ ۝ فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ ۝

Menurut Sumardjo dan Saini, sebuah cerpen terbentuk atas beberapa unsur, yaitu peristiwa cerita (alur atau plot), tokoh cerita (karakter), tema cerita, suasana cerita (*mood* dan *atmosfir* cerita), latar cerita (*setting*), sudut pandangan (*point of view*), dan gaya (*style*) pengarangnya. Sehingga membaca sebuah cerpen membutuhkan kemampuan yang baik dalam memahami pesan yang ingin disampaikan oleh penulis.

Rendahnya kemampuan memahami sebuah cerpen inilah yang terjadi di MI MuhammadiyahKecamatan Kertak Hanyar. Kenyataan di lapangan menunjukkan kebanyakan siswa kurang mampu memahami tentang unsur intrinsik atau unsur yang tersirat di dalam sebuah cerpen. Artinya mereka hanya sekedar membaca cerpen tanpa bisa menerjemahkan isi yang disampaikan oleh penulis. Dalam hal ini sebagian siswa belum mampu menyebutkan dan

---

<sup>6</sup>Sumardjo dan Saini, *Apresiasi Kesustraaan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), hlm. 37

memahami unsur-unsur yang terdapat pada cerpen yang baru mereka baca seperti halnya tokoh cerita, tema cerita, latar cerita dan amanat cerita tersebut.

Beranjak dari permasalahan tersebut, penulis berkeinginan untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam membaca cerpen. Adapun upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pemahaman tentang unsur instrinsik yang terdapat dalam cerpen pada anak odol pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Dengan demikian judul penelitian ini adalah: **Meningkatkan Kemampuan Memahami Cerita Pendek Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Kelas VI di MI. Muhammadiyah Kecamatan Kertak Hanyar.**

Dengan langkah tersebut diharapkan akan dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam proses pembelajaran, sehingga pelajaran lebih bermakna dan berarti dalam kehidupan anak didik.

## **B. Identifikasi Masalah**

Memperhatikan situasi di atas, kondisi yang ada saat ini adalah :

1. Pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas masih berjalan monoton.
2. Belum ditemukannya strategi pembelajaran yang tepat, khususnya dalam membaca dan memahami sastra seperti cerpen..
3. Belum ada kolaborasi antara guru dan siswa dalam memahami secara mendalam makna dari sebuah cerpen.
4. Metode yang digunakan dalam memahami cerpen bersifat konvensional dan monoton.

5. Cerpen belum dianggap sebagai media penting dalam membentuk keperibadian anak.

### **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah menerapkan pembelajaran model kooperatif dengan tipe Jigsaw agar dapat meningkatkan aktifitas guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VI di MI Muhammadiyah Kertak Hanyar?
2. Bagaimanakah menerapkan pembelajaran model kooperatif dengan tipe Jigsaw agar dapat meningkatkanaktifitas siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VI MI MuhammadiyahKertak Hanyar?
3. Apakah penggunaan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan prestasi siswa mengenai unsur intrinsik pada cerita pendek dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VI MI Muhammadiyah Kertak Hanyar?

### **D. Cara Memecahkan Masalah**

Metode pemecahan masalah yang akan digunakan dalam PTK ini yaitu model pembelajaran kooperatif dengan tipe Jigsaw. Dengan model pembelajaran ini, diharapkan hasil belajar dan aktivitas siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia meningkat, khususnya dalam memahami makna yang terkandung dalam sebuah cerpen.

### **E. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan pada rumusan masalah tersebut, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



1. Dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif dengan tipe Jigsaw dapat meningkatkan aktifitas guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VI.
2. Dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif dengan tipe Jigsaw dapat meningkatkan aktifitas siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VI.
3. Dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif dengan tipe Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VI. khususnya dalam memahami makna yang terkandung dalam sebuah cerpen.

#### **F. Tujuan Penelitian**

1. Untuk memberikan gambaran pelaksanaan pembelajaran kooperatif dengan tipe Jigsaw pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V MI Muhammadiyah Kertak Hanyar.
2. Untuk mengetahui sejauh mana sikap siswa terhadap pembelajaran kooperatif dengan tipe Jigsaw pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam memahami sebuah cerpen kelas V MI Muhammadiyah Kertak Hanyar.

#### **G. Manfaat Penelitian**

1. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan upaya meningkatkan dan mengembangkan kemampuan profesional sebagai tenaga pendidik dalam mengajar.

2. Bagi guru: sebagai bahan masukan bagi guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.
3. Bagi siswa: membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan memahami cerita pendek (cerpen) khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia.
4. Bagi sekolah: dapat memberikan sumbangan yang konstruktif dan bermanfaat dalam pembelajaran dan peningkatan mutu pendidikan.

#### **H. Sistematika Penulisan**

Sistematika pada penulisan Penelitian tindakan Kelas ini adalah sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan terdiri atas latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, cara pemecahan masalah, hipotesis tindakan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Pustaka, terdiri atas hakikat model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran jigsaw, dan kelemahan dan kelebihan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw

Bab III Metode penelitian terdiri atas setting penelitian, siklus PTK, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik dan alat pengumpul data, indikator kinerja, teknik analisis data, prosedur penelitian dan jadwal penelitian

Bab IV Laporan Hasil Penelitian terdiri atas gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi hasil penelitian per siklus, dan pembahasan.

Bab V Penutup terdiri atas simpulan dan saran-saran.